

# PENERAPAN ETIKA PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MORAL PESERTA DIDIK

**Formulia Laia**

*STT Misi Tuaian Semesta*

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan etika pendidikan Kristen dalam pembentukan moral peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Formulia Laia, M. Th dari STT Misi Tuaian Semesta. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan etika Kristen dalam penanaman moral kepada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika pendidikan Kristen melibatkan beberapa pihak, seperti orang tua sebagai penyampai pendidikan moral, guru sebagai pengajar etika Kristen, dan pendeta sebagai contoh moral dan peserta didik dalam pendidikan moral. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang semakin melek pendidikan, penelitian ini menyoroti urgensi penerapan etika pendidikan Kristen sebagai respons terhadap krisis moral yang mungkin dihadapi oleh peserta didik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemajuan teknologi dapat berkontribusi pada kemerosotan moral peserta didik. Oleh karena itu, peran guru pendidikan etika Kristen sebagai model dan pendeta sebagai pembimbing moral sangat diperlukan. Kemajuan teknologi juga menjadi tantangan dalam membangun karakter siswa di era digital. Penelitian ini memfokuskan pada penerapan pendidikan etika Kristen sebagai solusi terhadap kemerosotan moral dan permasalahan karakter peserta didik. Pendidikan ini dianggap penting dalam menghadapi dampak negatif kemajuan digitalisasi. Melalui pemahaman yang benar terkait etika pendidikan Kristen, diharapkan dapat dicapai dampak positif terhadap moral peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan literatur review untuk menyusun artikel dengan mengumpulkan informasi dari berbagai publikasi seperti buku, jurnal, dan artikel. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan penerapan pendidikan etika Kristen dan dampaknya terhadap moral peserta didik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan etika Kristen melibatkan peserta didik, orang tua, guru, dan pendeta. Orang tua memiliki peran penting sebagai model moral bagi peserta didik, sedangkan guru dan pendeta bertanggung jawab atas pengajaran dan keteladanan moral. Pendidikan etika Kristen dianggap sebagai langkah penting dalam menanggulangi kemerosotan moral dan karakter peserta didik di era digital.*

**Kata kunci:** Pendidikan etika Kristen, moral peserta didik, kemerosotan moral,

## **PENDAHULUAN**

Penerapan etika pendidikan kristen melalui penanaman moral akan berdampak signifikan bagi peserta didik dalam segala waktu. Menjadi hal yang penting pada saat ini jikalau penanaman etika pendidikan bagi peserta didik dianggap sebagai sesuatu yang mendesak. Dalam penelitian ini diupayakan bagaimana faktor faktor yang mempengaruhi penerapan etika Kristen dalam penanaman moral kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptik kualitatif. Hasil dalam penelitian yang dikerjakan oleh peneliti memberitahu bahwa penerapan pendidikan etika Kristen melalui beberapa pendidik diantaranya orang tua sebagai pemberian Pendidikan moral, guru sebagai pengajar etika Kristen, Pendeta juga peserta didik dalam pendidikan moral terhadap peserta didik

Pada saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia dapat dikatakan sudah melek pendidikan. Jikalau pada zaman dulu masih banyak yang acuh tak acuh terhadap dunia pendidikan namun pada saat ini masyarakat/individu tidak lagi menutup mata atau acuh tak

acuh. Kebanyakan orang sudah memahami dan menganggap penting sehingga mereka berupaya meningkatkan pendidikan demi sebuah kemajuan hidup di masa mendatang. Menjadi pergumulan bagi para pendidik untuk memikirkan bagaimana Pendidikan secara efektif dapat dicapai sehingga memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan para peserta didik.

Pendidikan akan berdampak baik apabila seseorang memperoleh pengetahuan dan informasi di luar kelas, tetapi juga harus memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku orang agar benar benar berhasil (Tanyit 2014). Pendidikan itu sendiri sudah ada sejak zaman purbakala, Pendidikan dilaksanakan secara turun menuruyun dengan metode yang berbeda beda dengan tujuan mempersiapkan generasi berikut menjadi generasi yang lebih baik. Sehingga Pendidikan hadir untuk lebih membahas tentang penyampaian pesan kepada generasi berikut berupa: wawasan, informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk bertahan hidup (Ence Surahman & Sofyan, n. d., 2020)

Pemikiran mengenai penerapan Pendidikan etika Kristen yang mana hal tersebut sangat terkait dan penting untuk dipahami. Melalui pemahaman yang benar terkait etika Pendidikan Kristen maka akan didapatkan moral yang baik. Di satu sisi, moralitas merupakan karakter yang penting yang harus ada dalam setiap orang. Moral bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia, moral Nampak melalui: tindakan, tutur kata dan tingkah laku sehari hari. Moralitas mengacu pada kode etik ideal yang tidak tergoyahkan yang memungkinkan orang untuk hidup berdampingan secara damai. Disatu sisi, krisis moral terjadi di kalangan peserta didik disebabkan oleh adanya kemajuan teknologi (Tanyid, 2014) oleh karena kurangnya pendidikan kristiani yang mereka peroleh yang berdampak kepada para peserta didik mengalami masalah dalam hal moral. Dampak dari moral yang buruk akan sangat merugikan diri sendiri maupun masyarakat.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh (Aduet al., 2022) menyatakan kemajuan teknologi di abad ke 21 dibarengi dengan meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak. Kasus kekerasan dan kemerosotan moral banyak terjadi dikalangan anak anak sudai sekolah. Peran guru pendidikan etika Kristen dalam menjadi model sangat diperlukan untuk dapat mengubah perilakunya dan mencapai tujuan Pendidikan Kristen, kemudian (Tafonao, 2018) menyatakan bahwa salah satu tantangan besar dalam membangun karakter siswa di era digital adalah kemajuan teknologi itu sendiri.

Dalam menghadapi kemerosotan moral dan permasalahan terkait karakter maka satu satunya jalan adalah melalui para pendidik terkait mengajar melalui keteladanan. Kemajuan di era digital, sangat berpengaruh terhadap kemerosotan moral, tanpa adanya filter yang baik, maka banyak peserta didik yang akhirnya terjerumus kepada kemerosotan moral dan karakter. Pendidik memiliki peran yang fital dalam kehidupan peserta didik, melalui keteladanan hidup yang berddasar pada Alkitabiah. Alkitab tetap menjadi sumber ilmu bagi pembinaan karakter atau moral dari peserta didik. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh (Primantoro, 2016) menyatakan bahwa Pendidikan nilai moral merupakan salah satu solusi masalah isu isu global seperti hak asasi manusia (HAM), fenomena kekerasan dan penyalahgunaan narkoba saat ini banyak terjadi di banyak negara.

Berbeda dengan penelitian yang pernah dikerjakan seperti di atas, penelitian ini didasarkan pada indicator yang berbeda dalam menyiapkan mahasiswa sebagai aplikatif terhadap perkembangan zaman yang terjadi begitu cepat, yakni pendidikan etika kristen. Pendidikan ini dianggap urgent oleh karena pemikiran bahwa perkembangan digitalisasi dianggap memberi pengaruh kepada dampak yang buruk terhadap perkembangan moral peradaban anak muda. Oleh sebab itu melalui asumsi bahwa Pendidikan etika Kristen akan memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan moral dalam kehidupan peserta didik.

Terkait dengan pendidikan etika kriter terhadap moralitas peserta didik, maka peneliti berminat untuk meneliti mengenai penerapan pendidikan etika kristen memberi dampak terhadap moral peserta didik. Harapan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat

faktor faktor apa yang dapat memberi pengaruh terhadap moral sebagai dampak dari penerapan pendidikan etika Kristen.

## **METODE**

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, menggunakan literatur review dalam upaya menyusun artikel. Kajian pustaka merupakan kajian yang peneliti gunakan untuk melakukan penelitian melalui survey kepada buku buklu terkait penelitian mellalui pengumpulan dari berbagai publikasi atau sumber Pustaka seperti,; buku, jurnal, artikel dan lain lain. Surahman et. al. 2020)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yakni mengacu pada proses penentuan apakah sebuah produk itu cocok untuk digunakan atau tidak. Baroswi & Suwandi dalam (Moleong, 2014) menyatakan bahwa analisis deskriptif menggambarkan peristiwa yang berkaitan dengan apa yang dialami subyek penelitian dalam menggunakan ide ide yang sudah ada sebelumnya. Pemilihan obyek peneolitian ini didasari adanya maraknya kasus kenakalan remaja, merosotnya moral anak anak muda sebagai dampak adanya kemajuan digitalisasi. Melaluinya diharapkan penerapan pendidikan etika kristen dapat dijadikan sebagai sebuah langkah yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan anak anak muda atau kemerosotan moral kaum muda.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Penerapan Etika Kristen**

Istilah "**Pendidikan**" berasal dari istilah "paedagogi"(Yunani) atau pedagogik berasal dari dua kata paedos (anak) dan agogos yang berarti mengantar, membimbing atau memimpin. Melalui dua kata tersebut maka dapat dipahami bahwa pedagogik adalah upaya untuk mengantar atau membimbing anak kepada pengetahuan. Pendidikan memiliki makna yang hakiki yakni berkaitan dengan ide bahwa pendidikan mencakup pengumpulan informasi, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, baik mencakup ketrampilan, nilai dan etika, kebudayaan bahkan mencakup pemikiran kreatif yang kristis bagi pemecahan masalah.

Pendidikan merupakan peristiwa kehidupan yang berdampak kepada perkembangan pribadi seseorang yang konkrit. Menurut Undang Undang No. 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan secara umum diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar dan lingkungan belajar yang didalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, kemandirian. pengendalian diri, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menurut Arfani (Tanyid, 2014).

Setiap orang Kristen harus menempuh Pendidikan Kristen. Junihot Simanjuntak, dalam bukunya Science of Learning and Christian Education Didactics, menyatakan bahwa pendidikan Kristen adalah pengajaran yang memiki ciri khas Kristiani dan didasarkan pada iman Kristen sebagaimana diajarkan oleh Alkitab sebagai wahyu Tuhan yang tercatat (Simajuntak (Juanto et al., n.d., 2022). Pendidikan ditujukan untuk dapat mengubah, Pendidikan moral manusia harus bersumber dari pendidikan Alkitabiah, dimana Yesus menjadi teladan melalui keteladanan para pendidik baik guru, orang tua maupun para pendeta.

Pendidikan Kristen pada dasarnya adalah sebuah pendekatan pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Kristen. Ini mencakup pengajaran tentang keyakinan, ajaran, dan sejarah Kristen serta mencoba membentuk karakter dan moral peserta didik agar sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen. Pendidikan Kristen umumnya diberikan dalam lingkungan gereja, sekolah Kristen, atau rumah oleh orang tua yang ingin mendidik anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan iman Kristen. Pendidikan Kristen mencakup berbagai materi: sejarah Alkitab, ajaran, moralitas, maupun ibadah. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik dapat memahami dan mengalami iman Kristen, serta untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan Kristen sering kali menekankan pengembangan karakter yang mencakup

nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan pelayanan kepada sesama. Tujuan utama pendidikan Kristen adalah untuk mengajarkan dan memperkuat keyakinan Kristen, juga pendidikan akademik yang berkualitas. Untuk mengintegrasikan iman Kristen dalam proses pendidikan sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Kristen dan bagaimana ajaran tersebut dapat membentuk kehidupan mereka.

Dalam pendidikan kristen mengakui bahwa Alkitab menjadi dasar dari sumber hukum dan pengajaran; Percaya bahwa Allah/ Yesus menjadi Sumber keteladanan kehidupan bagi umat manusia. Dalam Pendidikan Kristen, peran pendidik menempati posisi yang sangat vital. Kualitas pendidik Kristen yang tinggi tidak terletak pada tingginya ijazah, atau tingginya sekolah dari si pendidik,, melainkan terletak bagaimana kehidupan rohaninya dalam meneladani hidup Yesus sehingga terpancar sifat sifat kristiani melalui tutur kata, sikap dan perilaku sang pendidik.

Istilah "etika" berasal dari kata "ethos" (Yunani) yang diartikan sebagai "kebiasaan" dalam hal ini yang menjadi obyeknya adalah perbuatan, sikap, atau perilaku manusia. Maka pengertian etika adalah ilmu mengenai sikap atau kesusilaan individu terkait lingkungan pergaulannya yang kental akan prinsip tingkah laku yang dianggap benar.

Etika dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan norma-norma moral yang membimbing perilaku manusia dalam berbagai konteks. Ilmu etika membahas pertanyaan-pertanyaan seputar apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana kita seharusnya bertindak dalam berbagai situasi. Ini melibatkan penyelidikan tentang asal-usul, pengembangan, dan penerapan sistem nilai moral.

Ilmu etika membantu kita memahami dan menganalisis pertimbangan moral, memahami konflik etika, dan memandu kita dalam membuat keputusan moral yang tepat. Selain itu, etika juga melibatkan refleksi dan perdebatan tentang nilai-nilai moral dalam masyarakat dan peran mereka dalam kehidupan manusia. Etika digunakan dalam berbagai konteks, termasuk dalam ilmu sosial, bisnis, kedokteran, hukum, dan banyak bidang lainnya.

Magnis Suseno mengatakan, etika berfungsi sebagai pendekatan moral yang sistematis yang tidak menghasilkan kebaikan tetapi pemahaman yang lebih mendasar dan kritis. Makahinsade, n.d.(2021) menyatakan, terdapat 4 latar belakang yang mempengaruhi: 1. Etika dapat membantu penyelidikan rasionalitas dan kematian agama, seperti mengapa Tuhan memerintahkan ini dan bukan itu. 2. Etika membantu dalam menafsirkan ajaran agama yang bertentangan. 3. Istilah "perdagangan elektronik" mengacu pada penjualan barang elektronik. 4. Karena etika lebih didasarkan pada logika daripada wahyu, maka dapat membantu dalam dialog wahyu antar umat beragama.

Pada dasarnya etika kristen memiliki keberbedaan dengan etika yang dikenal pada umumnya. Etika Kristen memiliki atau melandaskan keyakinan bahwa bersumber dari Allah, sedangkan etika dalam pemahaman umum di pahami bahwa etika umum didasarkan pada hasil dari penarikan unsur budaya. Etika kristen bersumber atau didasarkan pada kebenaran Alkitab, sehingga pada praktiknya etika Kristen di landaskan pada pengorbanan Kristus yang sudah menebus manusia untuk memulihkan hakikat manusia sebagaimana diciptakan semula, tanpa keberdosaan. Etika Kristen memiliki tujuan untuk manusia dikembalikan kepada rancangan semula yakni kudus, suci, benar, melalui pengorbanan Kristus dengan hidup seturut dan berlandaskan kepada kebenaran Alkitab.

Dalam awal penciptaan manusia dicatat bahwa manusia adalah "Imago Dei" (Kej 1: 26-28), Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi" (Makahinsade, 2021).

Alkitab yang berperan sebagai dasar dari etika Kristen, memberitahu bahwa kesuksesan manusia bukan dilihat dari tingkat keberhasilan manusia secara materi, harta

amaupun tahta melainkan bagaimana manusia itu dapat menampakkan Kristus melalui praktek sikap, perilaku maupun karakter pribadinya di tengah masyarakat.

Manusia dengan pemulihan yang dialami sebagai dampak atas imamnya kepada kematian Yesus melalui penebusan, itulah nilai dari moralitas Kristiani yang juga akan berdampak kepada masyarakat. Takut akan Allah dimaknai sebagai tindakan dan perilaku yang berupaya meneladani Kristus. hal ini tercermin dalam Kitab ulangan sebagai dasar Pendidikan bagi Umat Allah yang ditetapkan Allah bagi manusia, dan di ulang melalui pernyataan Yesus melalui perintahnya: "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mat. 22:37- 39).

Kata "Kristen" sebutan yang diberikan kepada para pengikut Kristus. Yesus yang diutus untuk hadir di bumi mengerjakan penebusan bagi manusia; Karena Allah begitu mengasihi manusia di dunia ini, sehingga Ia memberikan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan mendapat hidup sejati dan kekal (Yohanes 3: 16- BIS), sehingga setiap orang yang percaya kepada Yesus, mereka tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal. Yesus melakukan penebusan atas dosa manusia, dengan tujuan agar manusia kembali kepada kodrat dan rencana Allah agar manusia memiliki hidup kudus, benar dan berkenan di hadapan Allah. Kehidupan manusia yang kudus dan benar sebagai pernyataan kasih Allah, inilah yang menjadi acuan etika Kristen dimana manusia akan hidup untuk meneladani Yesus.

Maka, **Pendidikan Etika Kristen** adalah sebagai proses pemberian bimbingan melalui tindakan yang disengaja terkait sikap, perilaku maupun perbuatan kepada para peserta didik untuk mencapai keoptimalan potensinya menuju tujuan pendidikan dimaksud yaitu menjadi pengikut Kristus yang benar (Formulia Laia, 2023).

### **Moralitas**

"Moral" berakar dari istilah Latin yaitu "mores", yang berarti adat atau kebiasaan (DR. W. Poespoprodjo - Filsafat Moral. Hal 118); Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata moral berarti "akhlak atau kesucilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup (KBBI); maka Moral merupakan ajaran, wejangan wejangan, patokan patokan kumpulan peraturan baik lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dapat menjadi manusia yang baik untuk hidup di tengah tengah masyarakat.

Melalui beberapa defenisi di atas maka dapat disampaikan bahwa moralitas adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak; Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik, buruknya perbuatan manusia (DR. W. Poespoprodjo - Filsafat Moral. Hal 118).

Kesesuaian antara tingkah laku dan hukum yang mengaturnya itulah tujuan dari moralitas. Oleh sebab itu bagaimana pengembangan ketrampilan dalam berfikir sebagai penerapan prinsip prinsip moral goal atas tujuan pendidikan moral sebenarnya.

### **PENERAPAN PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN DALAM MORAL PESERTA DIDIK**

Moralitas merupakan ajakan untuk berperilaku sesuai hukum juga aturan dalam kehidupan sehari hari. maka, untuk dalam upaya mencapai hal tersebut perlu melakukan sinergi dari semua pihak terkait baik peserta didik, dosen, orang tua juga pendeta.

### **Peserta didik**

Peserta didik sebagai pembelajar moral memiliki peran penting dalam terjadinya pembentukan moral. Pendidikan moral terkait bagaimana memahami peraturan, etika, mengembangkan mengenai apa yang benar dan salah mencakup hal hal berikut: Peserta didik wajib memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai moral dan etika yang akan membimbing

tindakan mereka, sehingga peserta didik dapat bertindak dengan benar karena mampu membedakan antara perilaku benar dan salah. Peserta didik menjadi pembelajar melalui pengalaman yang mereka alami. Melalui, mengambil pelajaran moral dari pengalaman akan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan memperbaiki diri secara baik untuk diterapkan dalam realita hidup yang dijalani. Pembelajaran hidup dengan pemahaman yang tinggi, untuk meneladani para pendidik, baik orang tua, guru maupun pendeta akan membangun kehidupan mereka mejadi pembelajar yang memiliki moral sebagaimana diharapkan.

### **Orang tua**

Orang tua adalah pendidik utama terkait moral peserta didik; orang tua adalah pemeran paling penting dalam kehidupan peserta didik. Mereka adalah model peran utama yang anak-anak lihat dan pelajari dari mereka. Orang tua dalam memerankan perannya sebagai pendidik moral adalah melalui keteladanan perilaku. Melalui perilaku moral yang baik, seperti kejujuran, empati, dan bertanggung jawab, maka akan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan peserta didik. Hal yang lain dalam mendidik moral bagi peserta didik melalui orang tua dalah melalui: seni berkomunikasi dengan menyampaikan nilai nilai etika dan prinsip prinsip moral terkait konsep kebaikan, kasih sayang, penghargaan melalui seni berkomunikasi yang baik; yang terakhir, Konsistensi, konsistensi untuk berperilaku yang ditampilkan oleh orang tua membantu peserta didik memiliki moral yang stabil.

### **Guru/dosen**

Peran guru/ dosen dalam pendidikan moral kepada peserta didik juga sangat penting; Guru merupakan salah satu sosok yang dapat memberikan panduan, inspirasi, dan contoh yang baik dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan anak-anak. Beberapa peran guru/dosen yang penting dalam pendidikan moral: Keteladanan: Guru harus menjadi model/teladan moral yang baik bagi peserta didik, melalui kehidupan sehari-harinya dengan integritas, etika, dan nilai-nilai moral yang kuat. Mengedukasi nilai-nilai moral bagi peserta didik, melalui edukasi terkait nilai nilai moral seperti: kejujuran, kerja keras, empati, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keberagama yang diintegrasikan melalui pembelajaran kelas; Menciptakan lingkungan yang mendukung moral: Guru harus menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai moral. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional: Guru dapat membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan kemampuan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi dengan sesama. Ini termasuk keterampilan seperti empati, konflik resolusi, dan komunikasi efektif. Terakhir adalah mendorong refleksi diri: Guru harus mendorong peserta didik untuk merenung tentang tindakan dan nilai-nilai mereka sendiri. Ini dapat dilakukan melalui diskusi, jurnal, atau kegiatan refleksi lainnya.

### **Peran pendeta**

Peran Pendeta dalam mendidik moral peserta didik dapat sangat signifikan, terutama dalam konteks pendidikan agama atau lingkungan gereja. Beberapa peran penting pendeta dalam mendidik moral peserta didik meliputi: Pengajaran Nilai-nilai kerohanian: Pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral harus dapat dijadikan sebagai landasan etika, dan moralitas; Keteladanan Moral: Sebagai pemimpin rohani dalam komunitas, pendeta diharapkan menjadi contoh moral yang kuat. Mereka harus menjalani kehidupan sesuai dengan alkitab, etika, yang berdampak kepada peserta didik dapat melihat dan mengikuti teladan mereka; dalam segala segi aktifitas dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran Pendidikan moral bagi komunitas yangkni: Memberikan Bimbingan dan Konseling; melalkukan Pelayanan Sosial: dalam perayaan Upacara Keagamaan: ataupun menciptakan Komunitas baru sebagai sarana Pendidikan moral. Pendeta, memiliki kapasitas yang besar, sebagai pemimpin rohani, untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman moral, nilai-nilai agama, dan karakter yang kuat. Peran ini memerlukan integritas, konsistensi, dan perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik agar bisa efektif dalam membimbing mereka dalam perjalanan moral mereka.

## KESIMPULAN

Pendidikan etika Kristen sebagai upaya membina peserta didik untuk mencapai tujuan kemaksimalan potensinya harus dilandaskan pada dasar iman Kristen yaitu Alkitab dan keteladanan hidup Yesus yang bertujuan agar moral dari peserta didik bukan hanya taat kepada hukum atau prinsip moral yang baik saja, melainkan keselarasan hidup sebagaimana Alkitab sudah ajarkan melalui teladan kehidupan Yesus. Pendidikan etika Kristen kepada moral tidak dapat dilepaskan dari setiap orang yang terlibat baik mahasiswa, sebagai peserta didik juga orang tua/guru atau pendeta untuk menjadi teladan serta komitmen untuk memberikan pengajaran moral.

## Daftar Pustaka.

Alkitab.

KBBI.

Juanto, J. N. D., Telaumbanua, S., Mangero, K. S, dan Sianipar, D. Pembentukan Karakter Mahasiswa Kristen melalui PkM berbasis Teologi Kristen & Pedagogi reflektif.

Makahinsade, S. Peran PAK terhadap Pembentukan anak Sekolah minggu.

Moleong, L. J. Metode Penelitian Kualitatif. Revisi. Bandung. PT Rosdakarya. 2014

Napitupulu, D. Perencanaan Rumah Susun pada masa pandemic Covic-19 dengan meningkatkan fasilitas dan pola aktifitas masyarakat rumah susun. Jurnal saint global Indonesia. <https://doi.org/10.36418/glosains.v1i2>

Tafonao, T Peran Guru PAK dalam membangun karakter sisw di era digital. Jurnal bijak Basilea Indonesia. 2018

Telaumbanua, A. Peran guru PAK dalam membentuk karakter siswa. Fidei. 2018

Widjaya, I., dan Sihombing, I. N. I. Karakter manusia dilihat dari etika terhadap perubahan diri seseorang. Didache. 2020

Sari, SP dan Bermuli, JE. Etika Kristen dalam Pendidikan karakter dan moral siswa digital.

